

## MODEL PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS SISTEM SUBAK DI BALI

WAYAN WINDIA, I KETUT SUAMBA, DAN WAYAN SUDARTA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar

Email: wayarwindia@gmail.com

### ABSTRACT

Since it has been established in Bali for more than 11 centuries ago, *subak* activities only concern on social and cultural matters, yet no economic activities are involved. This may cause *subak* system in Bali becomes marginalized. Meanwhile, many farmers (*subak* members) sold they irrigated land to the other functions. Agrotourism is one of the economic activities in *subak* system should be implemented. Accordingly, it is very important to do a study to develop *subak* system as a model of agrotourism in Bali.

This research was conducted in Subak Guama, Tabanan Regency; Subak Anggabaya, Denpasar City; and Subak Lodtunduh, Gianyar Regency. Those *subaks* were selected on purposed with specific reasons respectively. Each *subak* was selected 30 farmers as respondents. This figure was good enough for statistical analysis.

This research concluded that Subak Guama, Tabanan Regency, achieved the highest score compared to others. This result indicates that Subak Guama is a good model for agritourism development. Therefore, a technical guidance for agrotourism development, based on *subak* system is necessary.

*Key words: subak, agrotourism, development*

### ABSTRAK

Sejak berdirinya lebih dari 11 abad yang lalu, sistem subak di Bali hanya mengembangkan kegiatan sosial dan budaya tetapi belum menyentuh kegiatan yang berbasis ekonomi. Mungkin hal ini yang menyebabkan sistem subak di Bali tersisihkan dan termajinalisasi. Sementara itu, banyak petani yang melakukan alih fungsi lahan. Agrowisata adalah salah satu kegiatan ekonomi yang penting diterapkan dalam subak. Oleh karenanya, perlu dikembangkan penelitian tentang model pengembangan agrowisata berbasis sistem subak di Bali.

Penelitian ini dilaksanakan di Subak Guama, Kabupaten Tabanan; Subak Anggabaya, Kota Denpasar; dan Subak Lodtunduh, Kabupaten Gianyar. Pemilihan subak dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa ketiga subak tersebut memiliki spesifikasi masing-masing. Setiap subak diambil 30 orang petani sebagai responden. Petani dipilih secara sengaja, untuk mereka yang mampu memberikan keterangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subak Guama di Tabanan mendapatkan skor yang tertinggi. Hal itu berarti bahwa Subak Guama dapat dianggap sebagai model yang baik dalam rangka pengembangan agrowisata. Selanjutnya diperlukan semacam petunjuk teknis untuk pengembangan subak sebagai basis agrowisata.

Kata kunci: subak, agrowisata, pengembangan

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang sedang berkembang pesat. Beberapa negara mengembangkan jenis wisata ini untuk melengkapi daya tarik wisata konvensional (*sun, sea, sky, and sand*) yang telah dikenal wisatawan. Secara umum konsep agrowisata mengandung pengertian suatu kegiatan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Pengertian ini mengacu pada unsur rekreatif yang memang sudah menjadi ciri kegiatan wisata, unsur pendidikan dalam kemasan paket wisatanya, serta unsur sosial ekonomi dalam pembangunan pertanian dan perdesaan. Dari segi substansinya kegiatan agrowisata lebih menitikberatkan pada upaya menampilkan kegiatan pertanian dan suasana perdesaan sebagai daya tarik utama wisatanya tanpa mengabaikan segi kenyamanan.

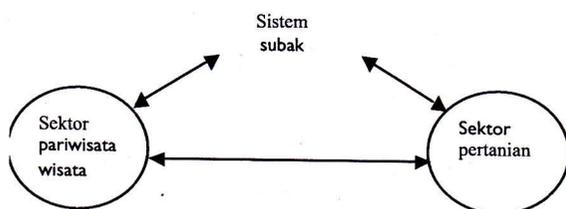
Di sisi lain, kegiatan pertanian di Bali dikelola oleh

suatu lembaga yang disebut sistem *subak*. Awalnya, *subak* yang ada hanya yang mengelola sistem irigasi untuk lahan basah (sawah). Belakangan berkembang lembaga pengelola untuk kegiatan pertanian di lahan kering dengan sebutan *subak abian*. Berdasarkan bukti empiris selama ini, kedua *subak* itu mempunyai peranan penting dalam pembangunan pertanian di Bali. Dalam kaitan itu, Suyatna (1983) telah membuktikan bahwa berbeda dengan lembaga tradisional lainnya, ternyata lembaga tradisional *subak* sangat berperan dalam proses pembangunan pertanian di Bali. Pemerintah memanfaatkan *subak* sebagai media penyebaran berbagai inovasi di bidang pertanian. *Subak* pun berperan aktif dalam menyaring inovasi yang sesuai dengan kondisi alam usaha taninya. Inovasi yang cocok akan diadopsi dan petani wajib menjalankan. Dengan demikian maju mundurnya pembangunan pertanian di Bali sangat tergantung pada eksistensi lembaga tersebut.

Selanjutnya, *subak* juga diakui merupakan sokoguru bagi pembangunan sektor pertanian, dan sektor

pariwisata. Elemen yang menghubungkan sinergi ketiga komponen itu adalah kebudayaan Bali, khususnya prinsip-prinsip dari konsep *Tri Hita Karana* (THK). Bahkan sistem subak merupakan landasan pokok bagi berkembangnya sektor pertanian dan sektor pariwisata di Bali. Kalau sistem subak di Bali hancur, maka kebudayaan Bali akan goyang dan hancur (Sutawan, 2005). Selanjutnya, hal itu praktis berarti sektor pertanian akan hancur, dan selanjutnya (cepat atau lambat), akan diikuti oleh kehancuran sektor pariwisata (Salim, dalam Windia, 2005). Dampak berikutnya adalah goyahnya pembangunan perekonomian di Bali.

Keberadaan sistem subak yang baik akan merupakan modal sosial dan juga merupakan suatu sistem teknologi yang mampu meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Apabila petani anggota subak telah meningkat kesejahteraannya, maka alih fungsi lahan akan dapat dikendalikan. Dengan demikian, hamparan sawah yang membentang hijau dan bertingkat-tingkat, akan merupakan rona pemandangan alam yang indah, yang banyak diminati oleh kalangan wisatawan. Kaitan antara sistem subak, sektor pertanian, dan sektor pariwisata, dapat digambarkan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan antara sistem subak, sektor pertanian, dan pariwisata.

Bahasan di atas tampaknya mengindikasikan bahwa penguatan kelembagaan sistem subak di Bali adalah merupakan hal yang sangat penting. Hal itu disebabkan karena wajah keberadaan sistem subak memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan perekonomian Bali.

Penguatan kelembagaan subak dapat dilakukan melalui proses transformasi terhadap aktivitas subak selama ini, yang cenderung hanya melakukan aktivitas dalam bidang produksi pertanian, mengurus irigasi, dan melakukan upacara keagamaan (*socio-agraris-religius*). Selanjutnya, hal lain yang perlu didorong untuk dilakukan adalah dengan mengembangkan subak pada aktivitas *socio-economic* sebagai basis agrowisata. Artinya, di samping tetap diposisikan di sektor primer (sektor pertanian), subak juga diposisikan sebagai basis pengembangan di sektor tersier (industri pariwisata/agrowisata). Dalam kaitan inilah sangat penting dilakukan sebuah kajian atau penelitian yang berkaitan dengan model pengembangan agrowisata yang berbasis sistem subak. Dengan model pengembangan agrowisata yang berbasiskan modal sosial dan budaya yang kuat, diharapkan dapat menciptakan *sustainability tourism*. Sementara itu, subak di Bali akan dapat dipertahankan eksistensinya, dan potensial untuk pengembangan agrowisata (Widia dkk, 2007).

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dirumuskan tujuan kegiatan studi ini sebagai berikut. (1) Menyusun model pengembangan dan arah kebijakan pengembangan agrowisata berbasis sistem subak di Bali. (2) Menyusun strategi pengembangan agrowisata berbasis sistem subak di Bali.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Subak Lodtunduh, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Subak Anggabaya di Kota Denpasar, dan Subak Guama di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan ketiga subak yang bersangkutan selama ini sudah dikunjungi sebagai objek agrowisata yang menonjolkan seting suasana yang berbeda. Subak Lodtunduh, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar sebagai kawasan agrowisata di daerah pedesaan namun berada di kawasan pariwisata Ubud. Subak Anggabaya, Kota Denpasar sebagai kawasan agrowisata yang berada di kawasan perkotaan. Selanjutnya Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan sebagai kawasan agrowisata di pedesaan dan sebagai sentra pertanian. Dengan suasana yang berbeda diharapkan muncul model pengembangan agrowisata yang berbeda.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digali di lokasi penelitian dan dianalisis pada penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa angka atau yang dapat dihitung, sedangkan data kualitatif adalah data berupa kata-kata verbal, yang tidak berupa angka atau yang tidak dapat dihitung tetapi merupakan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dari dua sumber yakni sumber data primer dan data sekunder. Data primer akan digali melalui wawancara dengan responden, observasi langsung di lapangan, dan *focus group discussion*. Sedangkan data sekunder melalui studi pustaka yang relevan. Jenis data, aktifitas, deskripsi kegiatan, dan keluaran yang akan dicari dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Studi literatur/dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menelaah berbagai data yang telah tersedia yang dihasilkan dari penelitian terdahulu, pencatatan dari berbagai lembaga terkait, dan pustaka terkait.
- (2) Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara meminta keterangan langsung kepada responden, melalui pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara juga dilakukan pada berbagai informan, untuk melakukan *checking* atau penguatan terhadap berbagai data yang dikumpulkan.
- (3) Observasi, yaitu usaha pengumpulan data dengan pengamatan langsung di lapangan untuk menguji dan melengkapi dengan data lain yang diperlukan.

Tabel 1. Jenis Data, Aktifitas, Deskripsi Kegiatan, dan Keluaran Penelitian

No	Aktivitas	Deskripsi	Keluaran
I.	Konseptualisasi	Studi pustaka tentang konsep agrowisata dan konsep sistem subak	Konsep agrowisata Gambaran mengenai pengembangan agrowisata di daerah lainnya di Indonesia Konsep sistem subak sebagai basis agrowisata
II.	Pengumpulan data		
2.1	Inventarisasi data sekunder	Menginventarisasi hasil-hasil studi dan data yang berhubungan dengan pengembangan agrowisata berbasis sistem subak	Terkumpulnya data sekunder yang berkaitan dengan: Data demografi di objek penelitian Data geografi di objek penelitian Sejarah perkembangan objek penelitian sebagai obyek agrowisata. Struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di objek penelitian Kebijakan pengembangan agrowisata di objek penelitian Profil umum (keragaan) pengelolaan agrowisata di lokasi penelitian (SDM, infrastruktur, dll) Manfaat agrowisata terhadap kondisi sosial-budaya, dan ekonomi masyarakat.
2.2	Survei lapangan	Melakukan pengumpulan data primer di ketiga objek penelitian dengan menggunakan teknik interview, focus group discussion, observasi, dan RRA/PCKP	Terkumpulnya data primer yang berkaitan sbb.  Sub sistem pola pikir Kesadaran masyarakat akan peluang pemanfaatan sumberdaya lokal sebagai potensi agrowisata dalam perencanaan sosial ekonomi Pengadopsian dan pengintegrasian konsep agrowisata dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi secara kolektif oleh komunitas subak. Perencanaan kerjasama yang bersifat formal antara anggota subak, organisasi subak, dan lembaga bisnis di kawasan tersebut Kesadaran masyarakat tentang potensi subak untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Kehendak dari anggota subak bahwa potensi itu perlu dikembangkan. Kesepakatan dari anggota subak setempat untuk menerima kerjasama dari pihak luar (LSM, PT, dll.). Kesepakatan dari masyarakat desa sekitarnya untuk pengembangan subak ybs sebagai kawasan agrowisata. Komitmen dari pemerintah untuk membantu kawasan subak tersebut sebagai kawasan agrowisata. Komitmen dari kalangan komponen pariwisata (travel biro, dll.) untuk membantu pengembangan kawasan tersebut sebagai kawasan agrowisata. dll  Sub sistem sosial Kemitraan antara komunitas local/subak dengan lembaga pariwisata formal untuk menjamin keberlanjutan atraksi agrowisata. Pelebagaan komponen pendukung agrowisata Organisasi agrowisata yang dibangun untuk mengelola kawasan tersebut mengambil kendali semua proses pengembangan untuk menjamin keterpaduan dan integrasi Kesediaan anggota subak memberikan pengorbanan untuk mengembangkan kawasan tersebut sebagai kawasan agrowisata. Kesepakatan mengenai pembagian pendapatan diantara semua komponen yang terlibat dalam kegiatan agrowisata. Kesepakatan anggota subak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, agar dapat memberikan layanan yang optimal bagi wisatawan. Kesepakatan anggota subak untuk membentuk aturan tertulis sebagai dasar pengelolaan agrowisata itu. Kesepakatan anggota subak untuk menerima berbagai penyuluhan dari pemda dan stakeholders lainnya, guna meningkatkan pelayanan bagi wisatawan. dll  Sub sistem fisik/kebendaan Aset agrowisata subak (lingkungan alam, lahan pertanian, tanaman, dan identitas lokal lainnya) Kelembagaan agrowisata yang telah dibentuk sebelumnya Kerjasama pemasaran kawasan jangka panjang terpadu. Pengembangan agrowisata berdasar kebutuhan lokal, dan dapat menjangkau dan menjamin keuntungan komunitas lokal dalam jangka pendek dan jangka panjang Upaya konservasi aset agrowisata. Perbaikan/panataan terhadap keadaan fisik di kawasan agrowisata tsb. Ketersediaan lapangan parkir bagi pengunjung. Ketersediaan sketsa/peta perjalanan wisatawan di kawasan agrowisata tsb. Kesiapan penduduk/anggota subak untuk menerima wisatawan yang mungkin akan bermalam. Kegiatan masyarakat menyediakan cendramata bagi wisatawan. Daftar kegiatan masyarakat/anggota subak di pedesaan tersebut yang mempunyai daya tarik wisata (sebagai atraksi wisata) DII
III.	Analisis data	Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dan dilanjutkan dengan analisis SWOT	Gambaran mengenai model pengembangan agrowisata berbasis sistem subak di masing-masing objek penelitian Model pengembangan dan arah kebijakan pengembangan agrowisata dengan pendekatan dari sisi konsumen. Strategi pengembangan agrowisata di daerah lainnya yang diperoleh dari matrik SWOT pengembangan agrowisata berbasis subak di Bali
IV.	Perumusan konsep	Perumusan konsep mengenai agrowisata dan model pengembangan agrowisata berbasis sistem subak di Bali	Konsep agrowisata dan model pengembangan agrowisata berbasis sistem subak
V.	Penyusunan arah kebijakan dan strategi pengembangan agrowisata berbasis sistem subak di Bali.	Penyusunan arah kebijakan dan strategi pengembangan agrowisata di daerah lainnya berdasarkan model yang telah disintesa dan hasil analisis dari sisi konsumen dan SWOT yang telah dilakukan.	Petunjuk teknis kebijakan dan strategi pengembangan agrowisata berbasis subak berupa matrik keterkaitan antara: Tipe wilayah subak Sistem kebudayaan masyarakat (subsistem pola pikir, sub sistem sosial, subsistem fisik) Strategi pengembangan agrowisata berbasis sistem subak Program pengembangan agrowisata berbasis sistem subak Rencana aksi pengembangan agrowisata berbasis sistem subak Struktur prioritas dan tahapan waktu pelaksanaan pengembangan agrowisata berbasis sistem subak Pola pendanaan Pola kemitraan Sistem koordinasi Sistem pengawasan dan pengendalian DII

- (4) *Focus group discussion* (FGD), yaitu pengumpulan data dengan melakukan diskusi terfokus mengenai suatu isu/masalah dengan berbagai *stakeholders* yang berkompeten dan mampu menjawab tujuan penelitian.
- (5) *Rapid Rural Appraisal* (RRA)/ Pemahaman Cepat Kondisi Pedesaan (PCKP), yakni menemukan data melalui proses triangulasi.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini pada dasarnya adalah seluruh anggota subak di ketiga subak tempat penelitian ini dilakukan, dan komponen lainnya yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata tersebut. Selanjutnya, penentuan sampel yang dimanfaatkan sebagai responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebanyak 30 orang pada masing-masing subak. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden yang terpilih dianggap mampu dan mengetahui kondisi agrowisata di wilayah subak yang bersangkutan. Responden sebanyak 30 sudah cukup untuk proses analisis statistik.

Responden untuk pengumpulan data primer guna mendapat data skor sesuai elemen yang tertera pada Tabel 1 adalah sesuai dengan kondisi daerah masing-masing yang diambil dari anggota subak yang bersangkutan, masing-masing 30 orang. Sistem ini juga digunakan untuk mendapatkan kesimpulan SWOT. Responden lainnya, diantaranya adalah sbb. (i) Komponen (*stakeholders*) pariwisata di daerah setempat seperti pengusaha hotel, biro perjalanan, pemerintah, dan wisatawan yang pernah atau yang sedang berkunjung di obyek agrowisata yang bersangkutan. (ii) Kelompok masyarakat yang berada di sekitar lokasi agrowisata. (iii) Tokoh-tokoh anggota subak yang mengetahui tentang keberadaan agrowisata di wilayah tersebut.

### Analisis Data

Data dalam penelitian akan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Data yang terkumpul akan diolah, dikelompokkan dan dijabarkan sesuai kebutuhan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Potensi objek agrowisata yang diteliti akan ditelaah atau dicermati kekuatan dan kelemahannya yang diklasifikasikan dalam tiga aspek yakni aspek pola pikir, aspek sosial, dan aspek fisik. Elemen/komponen pada masing-masing aspek tersebut secara jelas diuraikan pada Tabel 1. Masing-masing elemen akan direkam secara deskriptif-kualitatif dan juga akan dikuantitatifkan dengan 'Skala Likert.' Data skor akan dimanfaatkan untuk menyusun strategi pengembangan agrowisata berbasis sistem subak

Data yang ada juga akan dijabarkan lebih detail untuk menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman objek agrowisata secara menyeluruh dan terstruktur. Kekuatan dan peluang masing-masing objek penelitian selanjutnya dielaborasi menjadi faktor pendukung (penguat) suatu kawasan dapat dikembangkan untuk dijadikan obyek agrowisata berbasis sistem subak. Sementara kelemahan dan ancaman yang

ada akan dikaji lebih jauh untuk dicarikan solusi sebagai saran dalam membenahi atau meningkatkan kualitas objek agrowisata yang bersangkutan. Hasil akhir dari kajian menyeluruh ini diformulasikan sebagai model pengembangan dan pengelolaan objek agrowisata berbasis sistem subak di Bali. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis SWOT, agar lebih aplikatif, akan dibuatkan petunjuk teknis dan strategi pengembangan agrowisata di Bali (dan bila memungkinkan di daerah lainnya di Indonesia).

### Uji Reliabilitas

Sebelum dilakukan penelitian lapangan dan hasilnya dianalisis, maka alat ukur yang merupakan daftar pertanyaan atau daftar pernyataan yang akan diajukan kepada responden diuji dulu keandalannya (reliabilitasnya). Azwar (1997) menyatakan bahwa untuk mencari nilai reliabilitas dapat dilakukan dengan pendekatan konsistensi internal, yakni melakukan test pada suatu kelompok subjek dengan suatu bentuk alat ukur tertentu. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan sekaligus terhadap semua responden yang diwawancarai. Dengan bantuan program SPSS versi 1.3, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 95%. Pada umumnya suatu alat ukur berupa daftar pertanyaan atau daftar pernyataan dianggap andal apabila nilai koefisien reliabilitasnya minimal 80%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa alat ukur yang berupa daftar pertanyaan atau daftar pernyataan yang diajukan kepada responden dalam penelitian ini adalah andal (*reliable*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis SWOT Pengembangan Agrowisata Berbasis Sistem Subak di Bali

Setelah disepakati berbagai elemen SWOT, selanjutnya dapat dilakukan analisis SWOT. Pelaksanaannya didahului dengan melakukan analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal. Analisis faktor internal maupun eksternal dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada setiap elemen SWOT yang telah disepakati, seperti terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Selanjutnya, berdasarkan skor dalam analisis faktor internal dan eksternal sebelumnya, maka kesimpulan SWOT, dapat digambarkan seperti terlihat pada diagram Gambar 2.

Dengan memperhatikan kesimpulan SWOT pada Gambar 2, terlihat strategi yang relevan dalam pelaksanaan pengembangan agrowisata berbasis sistem subak adalah Strategi Diversifikasi/Kompetitif. Maknanya adalah, sistem subak di Bali harus melaksanakan diversifikasi kegiatan. Subak tidak saja harus melaksanakan kegiatan sosial-budaya, dalam bentuk kegiatan gotong royong dalam kegiatan pertanian, dan juga melaksanakan kegiatan upacara di persawahan. Namun juga harus melaksanakan kegiatan lainnya, antara lain adalah kegiatan agrowisata. Hal-hal apa yang seharusnya dilaksanakan oleh subak dalam pengembangan agrowisata, dapat dipilah dalam berbagai wujud yang bermakna pola-pikir, sosial, dan artefak/kebendaan.

Tabel 2. Analisis Faktor Internal

No.	Faktor	Bobot (%)	Rating	Skor
<b>I. Kekuatan</b>				
1.	Memiliki pemandangan alam yang luas, dengan berbagai flora dan fauna yang ada di kawasan itu	9	3	27
2.	Watak petani yang umumnya ramah dan berusaha memberikan pelayanan yang baik kepada para pendatang.	7	2	14
3.	Ada kandungan suasana pedesaan yang sepi, dan jauh dari suasana perkotaan yang sumpek.	8	3	24
4.	Di kawasan subak dapat disaksikan berbagai aktivitas pertanian yang tradisional.	7	3	21
5.	Di kawasan subak dapat disaksikan berbagai kegiatan upacara yang berkait dengan aktivitas pertanian	6	2	12
6.	Pengunjung akan memiliki pengalaman yang spesifik, kalau berjalan di tengah persawahan, dengan jalan-jalan subak yang sempit, penuh dengan rerumputan, dan dengan hawa yang sejuk.	7	3	21
7.	Subak pada umumnya memiliki sistem awig-awig dan pararem, yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur berbagai hal yang dianggap perlu, demi kepentingan pengembangan program di subak ybs.	6	2	12
<b>Total Skor Kekuatan</b>		<b>50</b>		<b>131</b>
<b>II. Kelemahan</b>				
1.	Terkesan ada suasana kotor di kawasan subak.	12	-2	-24
2.	Jalan subak pada umumnya ada yang terjal, berlumpur, berdebu, dan licin, sehingga mungkin saja bisa membahayakan pengunjung yang sudah sepuh, dan yang tidak biasa berjalan di kawasan seperti itu.	12	-2	-24
3.	Penduduk kadang-kadang sering berkerumun, ingin menyaksikan para wisatawan, sehingga wisatawan merasa terganggu.	14	-2	-28
4.	Anggota subak (termasuk pengurus) pada umumnya kurang memiliki pengalaman manajerial.	12	-3	-26
<b>Total Skor Kelemahan</b>		<b>50</b>		<b>-102</b>
<b>Total (Kekuatan + Kelemahan)</b>				<b>29</b>

Catatan :

- Bobot diberikan untuk masing-masing elemen sesuai dengan tingkat penting relatif terhadap keberhasilan pencapaian tujuan.
- Rating untuk Kekuatan dan Kelemahan, diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 3 untuk kategori sangat bagus; 2 untuk kategori bagus, dan 1 untuk kategori cukup bagus. Sementara itu rating untuk Kelemahan diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating -3 untuk kategori sangat buruk; -2 untuk kategori buruk, dan -1 untuk kategori cukup buruk.

**Model Pengembangan dan Arah Kebijakan Pengembangan Agrowisata Berbasis Sistem Subak di Bali**

Model pengembangan agrowisata pada masing-masing subak dapat dipilih dalam komponen pola-pikir, sosial, dan artefak/kebendaan. Model pengembangan seperti itu dilakukan karena subak adalah bagian dari kebudayaan (masyarakat Bali). Menurut Koentjaraningrat (1993) bahwa wujud kebudayaan meliputi tiga komponen. Yakni komponen pola pikir (pada sistem subak dianalogikan dengan *Parhyangan*), komponen sosial (pada sistem subak dianalogikan dengan *Pawongan*), dan komponen artefak/kebendaan (dalam sistem subak dianalogikan dengan *Palemahan*). Adapun model pengembangan agrowisata berbasis sistem subak di Bali, dapat dilihat lebih rinci pada Gambar 3.

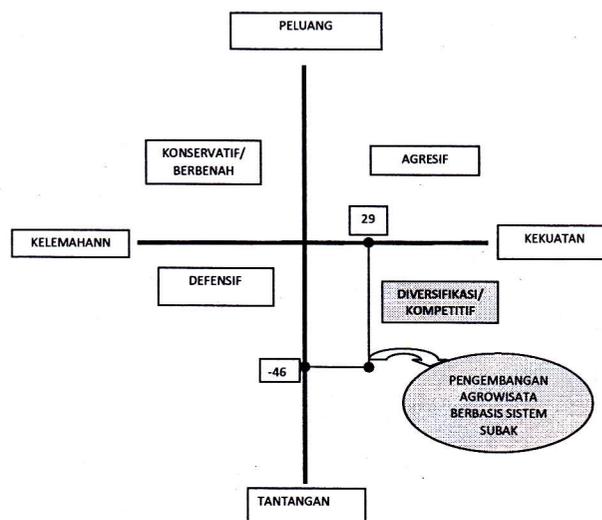
Adapun bobot skor dari masing-masing komponen/subsistem sesuai gambaran model pada Gambar 3, yang berkembang pada masing-masing subak sampel sbb. Untuk subsistem pola pikir, rata-rata skor untuk Subak Anggabaya, Guama, dan Lodtunduh, masing-

Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal

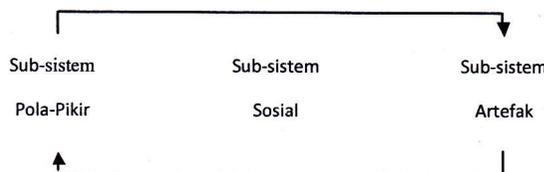
No.	Faktor	Bobot (%)	Rating	Skor
<b>I. Peluang</b>				
1.	Bali sebagai daerah wisata yang sudah terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan.	12	3	36
2.	Adanya konsep pengembangan pariwisata-alami (natural tourism).	11	2	22
3.	Dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat di sekitar kawasan subak.	13	2	26
4.	Dapat mengendalikan alih fungsi lahan sawah.	14	2	28
<b>Total Skor Peluang</b>		<b>50</b>		<b>104</b>
<b>II. Tantangan</b>				
1.	Ada kesulitan membangun kesepakatan/kerjasama antar stakeholders yang berkait dengan pengembangan agrowisata di kawasan subak.	12	-3	-36
2.	Perkembangan sektor pariwisata umumnya rapuh, sehingga mungkin saja terjadi stagnasi kunjungan wisatawan.	12	-3	-36
3.	Ada kesulitan meminta para petani berkorban dengan ikhlas, untuk membangun fasilitas yang memadai bagi wisatawan (misalnya, memperlebar jalan subak, membangun tempat berteduh bagi wisatawan di tengah sawah, dll.).	13	-3	-39
4.	Ada kesulitan untuk melarang petani menjual atau meng-alih fungsi-kan sawah miliknya.	13	-3	-39
<b>Total Skor Tantangan</b>		<b>50</b>		<b>-150</b>
<b>Total (Peluang+Tantangan)</b>				<b>-46</b>

Catatan :

- Bobot diberikan untuk masing-masing elemen sesuai dengan tingkat penting relatif terhadap keberhasilan pencapaian tujuan.
- Rating untuk Peluang dan Tantangan ditentukan sebagai berikut. Rating Peluang diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 3 untuk kategori sangat bagus; 2 untuk kategori bagus, dan 1 untuk kategori cukup bagus. Sementara itu rating untuk Tantangan diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating -3 untuk kategori sangat buruk; -2 untuk kategori buruk, dan -1 untuk kategori cukup buruk.



Gambar 2. Diagram analisis SWOT Pengembangan Agrowisata Berbasis Sistem Subak



Gambar 3. Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Sistem Subak

masing 4,20; 4,85; dan 4, 26. Untuk subsistem sosial, rata-rata skor untuk Subak Anggabaya, Subak Guama, dan Subak Lodtunduh masing-masing adalah 4,13;

Tabel 4. Program untuk strategi pengembangan agrowisata

No	Elemen ancaman	Program Pembenahan	Keterangan
1	Ada kesulitan membangun kesepakatan/kerja sama antar stakeholders yang berkait dengan pengembangan agrowisata di kawasan subak.	Pembinaan manajemen profesional pada pengurus subak sehingga mampu memasarkan dan bekerjasama dalam pengembangan agrowisata.	Semua komponen pariwisata juga harus menyadari peranan pertanian terhadap sektor pariwisata
2	Perkembangan sektor pariwisata umumnya rapuh, sehingga mungkin saja terjadi stagnasi kunjungan wisatawan.	Perlu kesadaran berbagai pihak perlunya sinergi pengembangan pertanian dan pariwisata, karena diantara keduanya saling mendukung dan saling ketergantungan.	Pengembangan agrowisata sebagai variasi dari wisata konvensional lainnya.
3	Ada kesulitan meminta para petani berkorban dengan ikhlas, untuk membangun fasilitas yang memadai bagi wisatawan (misalnya, memperlebar jalan subak, membangun tempat berteduh bagi wisatawan di tengah sawah, dll.).	Program untuk memberikan penjelasan kepada petani manfaat positif dalam jangka panjang dari pengembangan agrowisata, dan penjelasan perimbangan manfaat dan korbanan dari petani	Tetap memanfaatkan sarana dan prasarana seperti jalan yang dimiliki oleh subak, hanya perbaikan pada tempat tertentu apabila dirasa kurang nyaman dan kurang aman bagi wisatawan
4	Ada kesulitan untuk melarang petani menjual atau meng-alih fungsi-kan sawah miliknya.	Perlu aturan/perda tentang pembatasan alih fungsi lahan	Pengembangan agrowisata diharapkan meningkatkan pendapatan petani sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan

4,79; dan 4,17. Selanjutnya, untuk subsistem artefak/kebendaan, rata-rata skor untuk Subak Anggabaya, Subak Guama, dan Subak Lodtunduh masing-masing adalah 4,10; 4,79; dan 3,91. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Subak Guama mendapatkan skor tertinggi untuk semua subsistem. Hal ini bermakna bahwa Subak Guama sangat potensial dikembangkan sebagai model agrowisata berbasis sistem subak.

Patut disebutkan bahwa semua elemen pada ketiga komponen/subsistem tersebut pada dasarnya adalah pandangan dari pihak konsumen, dalam rangka pengembangan agrowisata yang berbasis sistem subak. Pandangan itu direkam dari berbagai pakar yang terkait, atau dari berbagai diskusi.

### Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Sistem Subak di Bali

Dari matrik tersebut dapat dilihat bahwa strategi yang dilakukan dalam jangka menengah adalah strategi diversifikasi/kompetitif (seperti juga disajikan dalam bentuk Gambar 2 di atas). Dengan strategi ini, elemen kekuatan harus dipertahankan dalam model pengembangan agrowisata berbasis sistem subak. Penekanan untuk dibenahi dalam strategi ini adalah pada elemen-elemen ancaman. Berikut akan diuraikan masing-masing elemen ancaman tersebut beserta program untuk membenahinya (Tabel 4).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Model pengembangan agrowisata pada subak dapat dipilah dalam komponen pola-pikir, sosial, dan artefak/kebendaan. Prinsip yang paling mendasar dalam model ini adalah pengakuan bahwa subak pada dasarnya adalah bagian dari kebudayaan (masyarakat Bali) dan kemudian memposisikan subak sebagai subyek dan bukan hanya sekedar sebagai obyek dalam pengembangan agrowisata.
2. Strategi yang relevan dalam pelaksanaan pengembangan agrowisata berbasis sistem subak adalah Strategi Diversifikasi/Kompetitif. Maknanya adalah

bahwa sistem subak di Bali harus melaksanakan diversifikasi kegiatan. Tidak hanya melakukan aktivitas gotong royong dan pelaksanaan upacara keagamaan, tetapi perlu diversifikasi kegiatan antara lain adalah perlunya kegiatan ekonomi, dalam bentuk kegiatan agrowisata.

### Saran

1. Perlu adanya kebijakan yang tegas dari pemda setempat yang berpihak kepada sektor pertanian (subak), sehingga subak tidak terdesak karena berbagai kepentingan oleh sektor lainnya. Kebijakan tersebut diantaranya adalah kegiatan pengembangan agrowisata berbasis sistem subak.
2. Perlu adanya program untuk meningkatkan kesadaran semua komponen pariwisata bahwa pertanian (subak) sangat penting peranannya dalam menunjang sektor pariwisata.
3. Perlu adanya program pembinaan terhadap manajemen subak, sehingga subak mampu memegang kendali (sebagai subyek) dalam proses pengembangan kawasan subak sebagai kawasan agrowisata. Selanjutnya perlu dibuat semacam petunjuk teknis (juknis) pengembangan agrowisata berbasis sistem subak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1997. *Realibilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan dan Hambatan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta.
- Suyatna, I G. 1983. Ciri-ciri Kedinamisan Lembaga Tradisional di Bali. Disertasi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sutawan, N. 2005. Subak menghadapi tantangan globalisasi, dalam *Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi* (Ed. Pitana dan Setiawan). Andi, Yogyakarta.
- Windia, W. 2005. Dilema areal subak di Bali, *Harian Bisnis Bali*, tgl. 25 Juni 2005.
- Windia, W., M. Wirartha, K. Suamba dan M. Sarjana. 2007. Model Pengembangan Agrowisata di Bali. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana*. Vol. 7 No.1: 89-94.